

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Profil SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin

SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin memiliki alamat di Jalan A. Yani Km. 3 RT. 01, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Banjarmasin Timur. Sekolah ini memiliki izin pendirian berdasarkan Surat Keputusan Nomor EI/004-PWM/1972 dan telah terakreditasi A. Pada tahun 2025/206, jabatan kepala sekolah dijabat oleh Bapak Suhrawardi, S.Ag., S.pd

##### 2. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin

###### a. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin

SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin pada awalnya didirikan oleh H. Farmili pada tahun 1928. Pendirian sekolah ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat pada masa penjajahan Belanda yang masih mengalami keterbatasan dalam memperoleh pendidikan. Pada masa itu, akses pendidikan sangat terbatas, dan materi keagamaan yang diajarkan masih bersifat sempit, seperti hanya mencakup aspek ibadah (ubudiyah) dan bahasa Arab. Bahkan, Al-Qur'an tidak diperkenankan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Melihat kondisi tersebut, pendiri berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pada tahun 1982 didirikan sebuah sekolah bernama Sekolah Dasar Khairan yang berlokasi di lantai dasar Masjid Al-Fitrah Km. 1 Banjarmasin dengan jumlah tiga ruang kelas.

Pada tahun 1930, organisasi Muhammadiyah mulai berkembang di Kalimantan Selatan. Karena adanya kesamaan visi dan misi, sekolah tersebut kemudian bergabung dengan Muhammadiyah untuk memperluas gerakan pendidikan. Seiring dengan perkembangan organisasi Muhammadiyah di Banjarmasin, pada tahun 1965 sekolah ini resmi menjadi bagian dari amal usaha Muhammadiyah dengan nama SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, sekaligus berpindah lokasi ke Km. 3 Kelurahan Kuripan.

Saat ini, sekolah memiliki 24 ruangan dan berdiri di atas tanah hibah dari keluarga besar H. Arifin, salah satu tokoh pengusaha Muhammadiyah. SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin berada di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah 7 Banjarmasin serta dalam pembinaan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

### 3. Visi SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin

“Santun, Islami, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan (SIM B)”

### 4. Misi SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin

Misi SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kepribadian siswa yang santun dalam tutur kata dan perbuatan.
- b. Membiasakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Mengembangkan kurikulum yang berwawasan global.
- d. Meningkatkan prestasi siswa dan guru di berbagai bidang.
- e. Mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak.

- f. Menjadikan sekolah berstandar nasional dalam prestasi akademik dan non akademik, membentuk kepribadian siswa yang santun dalam tutur kata dan perbuatan.

#### 5. Tujuan SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama Islam dari hasil proses belajar dan kegiatan pembiasaan.
- b. Mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis budaya dan karakter
- c. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mendukung Pendidikan dasar.
- d. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa.
- e. Membekali siswa dengan dasar pengetahuan dan teknologi untuk melanjutkan Pendidikan.
- f. Memanfaatkan serta memelihara fasilitas sekolah secara optimal.
- g. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

#### 6. Sarana Prasarana SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin

Sarana dan prasarana yang dimiliki SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin terdiri dari 29 ruangan, dengan rincian sebagai berikut:

- a. 4 ruangan untuk: ruang kepala sekolah, ruang tamu, ruang dewan guru, dan ruang tata usaha
- b. 18 ruang kelas I sampai kelas VI.
- c. 7 ruangan untuk: ruang pelayanan, laboratorium sains, perpustakaan, mushalla, ruanguks, ruang OB, dan gudang.

## **B. Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini, penelitian dilaksanakan di kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Kegiatan penelitian dimulai dengan pengantaran surat izin penelitian pada Kamis, 13 November 2025. Selanjutnya dilakukan observasi awal pada Senin, 17 November 2025 untuk melihat kondisi pembelajaran dan karakteristik siswa kelas III.

Observasi lanjutan dan pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2026 melalui kegiatan pembelajaran di beberapa mata pelajaran. Penelitian ini berfokus pada penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran pada siswa kelas III di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, diperoleh data mengenai pelaksanaan *ice breaking*, aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *ice breaking* pada proses pembelajaran.

### **1. Penerapan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, proses pembelajaran di kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin berlangsung dengan cukup baik. Guru melaksanakan pembelajaran secara aktif dan berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Namun, pada pembelajaran siang hari kondisi kelas sering mengalami perubahan, terutama ketika siswa mulai merasa lelah setelah mengikuti beberapa mata pelajaran sebelumnya.

Pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat mulai kehilangan fokus. Ada siswa yang berbicara dengan teman sebangku, kurang

memperhatikan penjelasan guru, serta menunjukkan sikap kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, terdapat pula siswa yang terlihat meletakkan kepala di meja, berjalan ke sana kemari, dan mudah teralihkan oleh suasana di sekitar kelas. Kondisi tersebut umumnya terjadi setelah waktu istirahat atau ketika proses pembelajaran berlangsung cukup lama sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas III menyampaikan bahwa kondisi tersebut cukup sering terjadi, khususnya pada pembelajaran siang hari. Guru menyampaikan:

“Kalau belajar siang biasanya anak-anak mulai capek, ada yang mengantuk dan kurang fokus. Jadi suasana kelas perlu disegarkan lagi supaya mereka siap belajar.”<sup>55</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mudah merasa jenuh apabila pembelajaran berlangsung cukup lama tanpa adanya variasi kegiatan. Oleh karena itu, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan agar siswa tetap tertarik mengikuti pembelajaran.

Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut digunakan sebagai selingan pembelajaran agar suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa kembali siap mengikuti kegiatan belajar.

---

<sup>55</sup> Wardarunnisa, wawancara dengan guru wali kelas di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, 28 Januari 2026

Berdasarkan hasil observasi, guru kelas III menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran sebagai bagian dari pengelolaan kelas. Penerapan *ice breaking* dilakukan baik di awal maupun di tengah pembelajaran. Kegiatan ini diterapkan ketika guru melihat kondisi siswa mulai kurang fokus atau suasana kelas mulai kurang kondusif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami *ice breaking* sebagai kegiatan selingan dalam pembelajaran yang bertujuan mengurangi kejenuhan siswa dan membantu mengembalikan perhatian mereka terhadap pembelajaran. Guru menyampaikan:

“*Ice breaking* itu kegiatan selingan supaya anak-anak tidak jenuh. Jadi mereka bisa lebih semangat dan lebih siap untuk belajar.”<sup>56</sup>

Guru juga menjelaskan bahwa penerapan *ice breaking* dilakukan menyesuaikan kondisi siswa di kelas. Ketika siswa mulai terlihat lelah, mengantuk, atau sulit diarahkan, guru menghentikan pembelajaran sejenak untuk melakukan kegiatan penyegaran bersama siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan kegiatan yang sederhana, mudah dilakukan, serta melibatkan seluruh siswa. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan *ice breaking* berlangsung sekitar 3–5 menit dan dilakukan tanpa mengganggu pembelajaran inti.

Pada beberapa pembelajaran, *ice breaking* diterapkan di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, guru mampu mengelola

---

<sup>56</sup> Wardarunnisa, wawancara dengan guru wali kelas di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, 28 Januari 2026

pelaksanaan *ice breaking* dengan baik. Meskipun suasana kelas menjadi lebih aktif dan ramai, kegiatan tetap berlangsung tertib dan terarah.

a. Penerapan *ice breaking* di awal pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin menerapkan *ice breaking* di awal pembelajaran sebagai bagian dari kegiatan pembuka. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta membantu siswa lebih siap mengikuti pembelajaran.

Sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, membaca basmallah, dan mengondisikan siswa di dalam kelas. Setelah itu, guru mengajak siswa mengikuti kegiatan *ice breaking* sebelum memasuki materi inti pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan ini dilakukan secara singkat sekitar 3–5 menit dan disesuaikan dengan kondisi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Pada pembelajaran IPAS, guru menerapkan *ice breaking* dalam bentuk gerak dan lagu. Guru meminta siswa berdiri dan membentuk barisan seperti kereta api. Setelah itu, siswa diminta meletakkan tangan di bahu teman yang berada di depan sambil berjalan mengelilingi kelas dan menyanyikan lagu anak-anak bersama-sama. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat aktif mengikuti arahan guru. Suasana kelas tampak lebih hidup karena siswa bergerak, bernyanyi, dan tertawa bersama teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa kegiatan gerak dan lagu dipilih karena siswa sekolah dasar cenderung lebih menyukai aktivitas yang melibatkan gerakan dan permainan. Guru menyampaikan:

“Kalau anak-anak diajak bergerak dan bernyanyi biasanya mereka lebih semangat dan suasana kelas jadi lebih hidup.”<sup>57</sup>

Selain pada pembelajaran IPAS, guru juga menerapkan *ice breaking* di awal pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bentuk kegiatan yang berbeda. Guru memimpin kegiatan secara langsung dengan memberikan instruksi sederhana kepada siswa. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah permainan respon instruksi. Dalam permainan tersebut, siswa diminta melakukan gerakan yang berlawanan dengan instruksi guru. Misalnya ketika guru mengatakan “atas”, siswa harus bergerak ke bawah, dan ketika guru mengatakan “kanan”, siswa bergerak ke kiri.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat memperhatikan instruksi guru dengan baik dan berusaha mengikuti permainan secara aktif. Suasana kelas menjadi lebih interaktif dan siswa tampak antusias mengikuti kegiatan tersebut.

Guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan untuk membantu menarik perhatian siswa sebelum pembelajaran dimulai. Guru menyampaikan:

“Kadang sebelum belajar anak-anak masih ramai atau belum fokus, jadi biasanya saya ajak bermain sebentar supaya mereka lebih siap belajar.”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Wardarunnisa, wawancara dengan guru wali kelas di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, 28 Januari 2026

<sup>58</sup> Wardarunnisa, wawancara dengan guru wali kelas di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, 28 Januari 2026

Selama pelaksanaan *ice breaking* di awal pembelajaran, sebagian besar siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan yang dipimpin guru. Siswa tampak tertawa, bergerak, dan mengikuti instruksi dengan antusias. Berdasarkan hasil pengamatan, tidak terlihat siswa yang menolak mengikuti kegiatan, meskipun terdapat beberapa siswa yang pada awalnya masih malu-malu.

Selain itu, guru juga mampu mengelola kegiatan dengan baik sehingga suasana kelas tetap terarah meskipun siswa terlihat aktif bergerak. Setelah kegiatan selesai, guru mengarahkan siswa kembali ke tempat duduk masing-masing untuk melanjutkan pembelajaran. Siswa terlihat kembali duduk dengan tertib dan mulai memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan *ice breaking* di awal pembelajaran dilakukan guru sebagai kegiatan pembuka untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Kegiatan yang diterapkan berupa gerak dan lagu serta permainan sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

#### b. Penerapan *ice breaking* di tengah pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, guru kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin tidak hanya menerapkan *ice breaking* di awal pembelajaran, tetapi juga di tengah pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan ketika guru melihat kondisi siswa mulai kurang fokus, suasana kelas mulai ramai, atau beberapa siswa terlihat lelah dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut umumnya terlihat pada pembelajaran siang hari ketika proses belajar telah berlangsung cukup lama.

Guru menyampaikan dalam wawancara:

“Kalau sudah siang biasanya ada anak yang mulai bosan atau mengantuk, jadi kadang saya selingi dulu dengan kegiatan supaya mereka lebih siap mengikuti pelajaran lagi.”<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan *ice breaking* di tengah pembelajaran dilakukan secara spontan sesuai dengan kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung. Guru menghentikan pembelajaran sejenak untuk mengajak siswa melakukan kegiatan penyegaran sebelum melanjutkan materi pembelajaran kembali. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kepekaan secara cepat untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kesiapan fisik dan mental siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Bentuk kegiatan yang diterapkan masih berupa gerak dan lagu, permainan sederhana, serta tepuk variasi. Pada pembelajaran Seni Rupa, ketika sebagian siswa terlihat tidak fokus, dan mulai merasa bosan, guru menerapkan *ice breaking* berupa kegiatan bernyanyi bersama menggunakan lagu Aram Sam Sam sambil mengikuti gerakan yang dicontohkan guru di depan kelas. Kegiatan tersebut berlangsung sekitar 5 menit.

Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat mengikuti gerakan dan lagu dengan antusias. Suasana kelas yang sebelumnya terlihat kurang aktif menjadi lebih hidup karena siswa bergerak dan bernyanyi bersama teman-temannya. Strategi

---

<sup>59</sup> Wardarunnisa, wawancara dengan guru wali kelas di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, 28 Januari 2026

yang digunakan guru dalam kegiatan ini adalah strategi pembelajaran aktif yang memberikan stimulus berupa aktivitas fisik yang dikombinasikan dengan suasana menyenangkan, sehingga siswa dapat kembali segar dan siap melanjutkan pembelajaran.

Guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan untuk membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Guru menyampaikan: “Kalau anak-anak sudah mulai ramai atau kurang fokus, biasanya saya ajak nyanyi atau bergerak dulu supaya suasana kelas lebih hidup.”<sup>60</sup>

Selain gerak dan lagu, guru juga menerapkan *ice breaking* dalam bentuk permainan respon instruksi pada pembelajaran IPAS. Dalam permainan tersebut, siswa diminta melakukan gerakan yang berlawanan dengan instruksi guru. Misalnya ketika guru mengatakan “kanan”, siswa harus bergerak ke kiri.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat memperhatikan instruksi guru dengan baik dan berusaha mengikuti permainan secara aktif. Pada beberapa kesempatan, guru juga memberikan pertanyaan sederhana terkait materi yang sudah dipelajari sebelumnya kepada siswa yang salah melakukan gerakan. Hal tersebut dilakukan guru untuk menjaga perhatian siswa selama kegiatan berlangsung dan sebagai bentuk penguatan sekaligus melatih keberanian siswa dalam pembelajaran.

Selain permainan, guru juga beberapa kali menggunakan tepuk variasi seperti tepuk semangat dan tepukan instruksi. Tepukan instruksi ini dilakukan dengan pemberian aba-aba oleh guru yang diikuti dengan respon tepukan tangan

---

<sup>60</sup> Wardarunnisa, wawancara dengan guru wali kelas di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, 28 Januari 2026

oleh siswa sesuai dengan instruksi yang diberikan. Dalam kegiatan ini guru sebagai komando, sedangkan siswa merespon secara langsung melalui pola tepukan tertentu, baik berupa jumlah tepukan, irama maupun kata-kata yang menyertainya. Kegiatan tersebut dilakukan secara singkat untuk menarik kembali perhatian siswa ketika suasana kelas mulai kurang kondusif.

Selama pelaksanaan *ice breaking* di tengah pembelajaran, siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan yang dipimpin guru. Sebagian besar siswa tampak tertawa, bergerak, dan memperhatikan instruksi yang diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, suasana kelas menjadi lebih hidup meskipun tetap dapat dikendalikan oleh guru.

Guru juga mampu mengarahkan siswa kembali mengikuti pembelajaran setelah kegiatan selesai dilakukan. Siswa kembali duduk di tempat masing-masing dan mulai memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa penerapan *ice breaking* di tengah pembelajaran dilakukan guru sebagai kegiatan selingan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Kegiatan yang digunakan berupa gerak dan lagu, permainan sederhana, serta tepuk variasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

#### c. Jenis-jenis *ice breaking* yang diterapkan

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa jenis *ice breaking* yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Jenis *ice breaking* yang digunakan disesuaikan dengan kondisi siswa

dan situasi kelas, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mendukung proses pembelajaran.

Jenis *ice breaking* yang paling sering diterapkan guru meliputi kegiatan menyanyi dan gerakan, permainan sederhana (game), serta tepuk variasi. Ketiga jenis kegiatan tersebut digunakan secara bergantian agar suasana pembelajaran tidak monoton dan siswa tetap tertarik mengikuti pembelajaran.

#### 1) Menyanyi dan Gerakan

Dalam kegiatan ini, siswa diajak bernyanyi bersama sambil mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru di depan kelas. Lagu yang digunakan biasanya merupakan lagu anak-anak yang mudah dihafal dan memiliki gerakan sederhana sehingga seluruh siswa dapat mengikutinya dengan mudah.

Berdasarkan hasil observasi, guru beberapa kali menggunakan lagu Aram Sam Sam dalam kegiatan *ice breaking*. Ketika kegiatan berlangsung, siswa terlihat berdiri bersama, mengikuti gerakan tangan dan tubuh, serta bernyanyi dengan penuh semangat. Suasana kelas tampak lebih hidup karena siswa bergerak aktif dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Guru menyampaikan dalam wawancara bahwa kegiatan menyanyi dan gerakan dipilih karena siswa sekolah dasar umumnya lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik. Guru mengatakan:

“Anak-anak biasanya lebih suka kalau ada nyanyi dan gerakan. Jadi suasana kelas lebih hidup dan mereka juga lebih semangat mengikuti pelajaran.”<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Wardarunnisa, wawancara dengan guru wali kelas di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, 28 Januari 2026

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa kegiatan menyanyi dan gerakan lebih mudah diterapkan karena tidak memerlukan alat khusus dan dapat dilakukan kapan saja sesuai kondisi kelas. Guru biasanya menggunakan kegiatan tersebut ketika siswa mulai terlihat kurang fokus atau suasana kelas mulai ramai.

Berdasarkan hasil pengamatan, selama kegiatan berlangsung sebagian besar siswa terlihat aktif mengikuti arahan guru. Siswa tampak tertawa, bernyanyi bersama, dan mengikuti gerakan dengan antusias. Meskipun terdapat beberapa siswa yang awalnya terlihat malu-malu, namun mereka tetap mengikuti kegiatan bersama teman-temannya.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan bahwa kegiatan menyanyi dan gerakan merupakan kegiatan yang mereka sukai. Salah satu siswa mengatakan:

“Senang kalau belajar sambil nyanyi dan bergerak.”<sup>62</sup>

Siswa lain juga menyampaikan:

“Kalau ada nyanyi jadi tidak bosan.”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, kegiatan menyanyi dan gerakan digunakan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

---

<sup>62</sup> Anggerlli Ramadani, wawancara dengan siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, 28 Januari 2026

<sup>63</sup> Nikaisha Adiva Zhavira, wawancara dengan siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, 28 Januari 2026

## 2) Permainan (game)

Permainan yang digunakan guru umumnya berupa permainan respon instruksi yang melibatkan perhatian dan konsentrasi siswa. Berdasarkan hasil observasi, salah satu permainan yang sering digunakan guru adalah permainan gerakan berlawanan arah. Dalam permainan tersebut, guru memberikan instruksi tertentu, kemudian siswa diminta melakukan gerakan yang berlawanan dengan instruksi yang diberikan. Misalnya ketika guru mengatakan “atas”, siswa harus bergerak ke bawah, dan ketika guru mengatakan “kanan”, siswa harus bergerak ke kiri.

Selama permainan berlangsung, siswa terlihat memperhatikan instruksi guru dengan baik dan berusaha mengikuti aturan permainan. Suasana kelas tampak lebih interaktif karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan. Beberapa siswa terlihat tertawa ketika melakukan kesalahan gerakan bersama teman-temannya.

Guru menjelaskan bahwa permainan tersebut dipilih karena mudah dilakukan dan mampu menarik perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan:

“Kalau dibuat permainan biasanya anak-anak lebih memperhatikan. Mereka juga lebih semangat ikut belajar.”<sup>64</sup>

Pada beberapa kesempatan, guru juga mengaitkan permainan dengan pembelajaran di kelas. Ketika ada siswa yang salah melakukan gerakan, guru

---

<sup>64</sup> Wardarunnisa, wawancara dengan guru wali kelas di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, 28 Januari 2026

memberikan pertanyaan sederhana terkait materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan percaya diri.

Selain membuat suasana kelas menjadi lebih aktif, permainan sederhana tersebut juga membantu guru menjaga keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan bahwa siswa sekolah dasar cenderung lebih tertarik ketika pembelajaran diselingi kegiatan bermain sederhana.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang ketika guru mengajak bermain bersama dalam pembelajaran. Salah satu siswa mengatakan:

“Kalau ada permainan jadi seru belajarnya.”<sup>65</sup>

Siswa lain juga menyampaikan:

“Saya suka kalau ada game di kelas.”<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, permainan sederhana digunakan guru sebagai salah satu bentuk ice breaking untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa.

### 3) Tepuk tangan variasi

Kegiatan ini dilakukan secara singkat dengan menggunakan pola tepukan tertentu yang dipimpin langsung oleh guru. Tepuk variasi yang digunakan antara lain tepuk semangat, tepuk fokus, dan tepuk instruksi.

---

<sup>65</sup> Alfarizki, wawancara dengan siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, 28 Januari 2026

<sup>66</sup> Anggerlli Ramadani, wawancara dengan siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, 28 Januari 2026

Berdasarkan hasil observasi, guru biasanya menggunakan tepuk variasi ketika suasana kelas mulai ramai atau perhatian siswa mulai berkurang. Guru memberikan aba-aba tertentu kemudian siswa mengikuti pola tepukan secara bersama-sama.

Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat antusias mengikuti arahan guru. Kegiatan dilakukan secara singkat namun mampu membuat suasana kelas menjadi lebih terarah. Setelah kegiatan selesai, siswa kembali memperhatikan guru dan melanjutkan pembelajaran bersama-sama.

Guru menyampaikan dalam wawancara bahwa tepuk variasi sering digunakan karena lebih praktis dan mudah diterapkan dalam pembelajaran. Guru mengatakan:

“Kalau kelas mulai ramai biasanya saya pakai tepuk supaya perhatian anak-anak kembali ke guru.”<sup>67</sup>

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa kegiatan tepuk variasi dapat dilakukan tanpa memerlukan waktu yang lama sehingga tidak mengganggu pembelajaran inti.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa terlihat menikmati kegiatan tepuk variasi yang dilakukan bersama-sama. Suasana kelas tampak lebih kompak karena seluruh siswa mengikuti pola tepukan secara serentak.

Secara keseluruhan, berbagai jenis *ice breaking* yang diterapkan guru dalam pembelajaran dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan kondisi siswa di

---

<sup>67</sup> Wardarunnisa, wawancara dengan guru wali kelas di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, 28 Januari 2026

kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan-kegiatan tersebut digunakan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan kondusif selama proses pembelajaran berlangsung.

## **2. Aktivitas Siswa selama Penerapan *Ice Breaking***

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, aktivitas siswa saat *ice breaking* diterapkan terlihat cukup baik dan aktif. Sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan yang diberikan guru, baik dalam bentuk gerak dan lagu, permainan sederhana, maupun tepuk variasi. Kegiatan tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton.

Pada saat kegiatan *ice breaking* berlangsung, siswa terlihat mengikuti instruksi guru dengan antusias. Dalam kegiatan gerak dan lagu, siswa tampak bernyanyi bersama sambil mengikuti gerakan yang dicontohkan guru. Suasana kelas menjadi lebih ramai namun tetap terkendali. Siswa terlihat menikmati kegiatan yang dilakukan bersama teman-temannya.

Selain itu, dalam kegiatan permainan respon instruksi, siswa tampak memperhatikan arahan guru dengan cukup baik. Siswa berusaha mengikuti aturan permainan dan terlihat fokus terhadap instruksi yang diberikan. Beberapa siswa terlihat tertawa dan saling berinteraksi ketika permainan berlangsung, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Pada kegiatan tepuk variasi, siswa juga menunjukkan partisipasi yang baik. Siswa mengikuti pola tepukan dan aba-aba yang diberikan guru secara bersama-

sama. Meskipun kegiatan dilakukan dalam waktu singkat, kegiatan tersebut mampu menarik kembali perhatian siswa terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa yang sebelumnya terlihat kurang fokus mulai menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran setelah *ice breaking* dilakukan. Siswa tampak lebih aktif memperhatikan guru dan lebih siap mengikuti pembelajaran selanjutnya. Selain itu, suasana kelas juga terlihat lebih interaktif karena adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan bersama.

Selama pelaksanaan *ice breaking*, guru tetap mampu mengendalikan kelas dengan baik. Meskipun kegiatan melibatkan gerakan dan suasana kelas menjadi lebih aktif, siswa masih dapat diarahkan untuk kembali duduk dengan tertib setelah kegiatan selesai dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *ice breaking* dilaksanakan secara terarah dan tetap menyesuaikan kondisi kelas.

Aktivitas siswa selama *ice breaking* menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran melalui aktivitas sederhana yang dilakukan bersama-sama.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa aktivitas siswa saat *ice breaking* diterapkan menunjukkan keterlibatan yang cukup baik. Siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan, memperhatikan instruksi guru, serta menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, *ice breaking* juga membantu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan di kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

a. Perhatian siswa dalam pembelajaran

Perhatian siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Perhatian siswa dapat terlihat dari bagaimana siswa memperhatikan penjelasan guru, mendengarkan arahan yang diberikan, serta memusatkan fokus terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam pembelajaran di kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, perhatian siswa terlihat pada saat guru menerapkan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, perhatian siswa terlihat ketika guru mulai menerapkan *ice breaking* di awal pembelajaran. Pada saat kegiatan dilakukan, sebagian besar siswa terlihat memperhatikan guru dan mengikuti kegiatan yang diarahkan di dalam kelas. Siswa tampak mengarahkan pandangan ke depan kelas dan memperhatikan instruksi yang diberikan guru selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan *ice breaking* yang diterapkan guru berupa menyanyi bersama, tepuk semangat, gerakan sederhana, dan permainan singkat, yang dilakukan bersama-sama oleh siswa di dalam kelas. Pada saat kegiatan tersebut berlangsung, perhatian siswa terlihat lebih terpusat pada kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa tampak memperhatikan arahan guru dan mengikuti kegiatan dengan cukup tertib.

Perhatian siswa juga terlihat ketika guru mulai menyampaikan materi pembelajaran setelah kegiatan *ice breaking* dilakukan. Sebagian besar siswa

tampak memperhatikan penjelasan guru dengan cukup baik. Siswa terlihat memandang ke arah guru saat guru menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas. Selain itu, siswa juga terlihat mendengarkan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran, perhatian siswa terlihat ketika guru memberikan instruksi maupun pertanyaan sederhana di dalam kelas. Sebagian besar siswa tampak memperhatikan pertanyaan yang diberikan guru serta menunjukkan respon terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, siswa juga terlihat mengikuti arahan yang diberikan guru selama pembelajaran berlangsung.

Pada saat pembelajaran berlangsung dalam waktu yang cukup lama, perhatian beberapa siswa mulai berkurang. Hal tersebut terlihat ketika terdapat siswa yang mulai berbicara dengan teman sebangkunya, mengalihkan pandangan dari pembelajaran, serta kurang memperhatikan penjelasan guru. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru kembali menyisipkan kegiatan *ice breaking* di tengah pembelajaran agar perhatian siswa kembali terarah pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Setelah kegiatan *ice breaking* dilakukan, perhatian siswa terlihat kembali terpusat pada pembelajaran. Sebagian besar siswa tampak kembali memperhatikan guru dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih tertib. Suasana kelas juga terlihat lebih kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih baik.

Perhatian siswa dalam pembelajaran juga terlihat dari bagaimana siswa mengikuti kegiatan pembelajaran secara bersama-sama. Sebagian besar siswa tampak memperhatikan kegiatan yang dilakukan guru di dalam kelas dan mengikuti pembelajaran dengan cukup fokus. Suasana pembelajaran terlihat lebih hidup karena siswa menunjukkan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

b. Keaktifan siswa selama pembelajaran

Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan bentuk keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran di kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, keaktifan siswa terlihat pada saat guru menerapkan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan *ice breaking* sebagai kegiatan selingan agar suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak monoton. Pada saat kegiatan *ice breaking* berlangsung, sebagian besar siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan yang diarahkan guru dengan penuh semangat.

Keaktifan siswa juga terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung setelah pelaksanaan *ice breaking*. Sebagian siswa tampak aktif dalam memberikan respon terhadap pertanyaan guru dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cukup baik. Interaksi antara guru dan siswa terlihat selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Dalam proses pembelajaran, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang aktif melalui penerapan *ice breaking*. Kegiatan tersebut membuat siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut terlibat aktif dalam berbagai

aktivitas pembelajaran di dalam kelas seperti bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Suasana pembelajaran terlihat lebih interaktif karena adanya partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan *ice breaking* yang diterapkan guru membantu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif sehingga siswa terlihat lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, baik saat pelaksanaan *ice breaking* maupun saat kegiatan inti pembelajaran berlangsung.

c. Antusias dan keterlibatan siswa

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa terlihat menunjukkan antusias ketika guru mulai menerapkan kegiatan *ice breaking* di dalam kelas. Pada saat guru mengajak siswa melakukan kegiatan seperti menyanyi bersama, permainan singkat, gerakan sederhana, maupun tepuk semangat dan variasi, sebagian besar siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan tersebut dengan semangat. Suasana kelas tampak lebih hidup karena siswa menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Antusias siswa juga terlihat dari ekspresi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa tampak senang dan menikmati kegiatan yang dilakukan guru di dalam kelas. Ketika guru mulai menyisipkan kegiatan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran, siswa terlihat lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari respon siswa yang langsung mengikuti kegiatan yang diberikan guru secara bersama-sama.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran terlihat ketika siswa ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya memperhatikan penjelasan guru, tetapi juga ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Sebagian besar siswa tampak mengikuti arahan guru, ikut melakukan gerakan, bernyanyi bersama, serta mengikuti permainan sederhana yang diberikan selama pembelajaran berlangsung.

Keterlibatan siswa juga terlihat ketika guru mengajak siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara bersama-sama. Sebagian besar siswa tampak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan guru dan menunjukkan partisipasi selama pembelajaran berlangsung. Pada saat kegiatan dilakukan secara kelompok maupun bersama-sama, siswa terlihat ikut terlibat dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cukup baik.

Dalam proses pembelajaran, suasana kelas terlihat lebih menyenangkan ketika guru menerapkan *ice breaking*. Siswa tampak lebih menikmati kegiatan pembelajaran dan terlihat lebih nyaman mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa juga terlihat lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Antusias siswa selama pembelajaran juga terlihat ketika siswa menunjukkan semangat dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan guru. Sebagian besar siswa tampak langsung mengikuti kegiatan tanpa harus diarahkan berulang kali. Selain itu, siswa juga terlihat lebih menikmati suasana pembelajaran yang diselingi kegiatan *ice breaking* dibandingkan pembelajaran yang berlangsung secara monoton.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran terlihat dari bagaimana siswa ikut berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa tampak terlibat dalam kegiatan pembelajaran, baik saat kegiatan *ice breaking* maupun saat kegiatan inti pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi pendengar selama pembelajaran berlangsung, tetapi juga ikut terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran di kelas.

Dalam pembelajaran di kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, penerapan *ice breaking* membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa terlihat cukup antusias dan terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

### **C. Pembahasan**

Pembahasan ini disusun untuk menganalisis dan menafsirkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran pada siswa kelas III di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan yang diperoleh di lapangan dengan teori-teori yang relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

#### **1. Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, penerapan *ice breaking* dilakukan baik secara terencana maupun

spontan sesuai dengan kondisi siswa, khususnya pada pembelajaran di jam siang hari.

*Ice breaking* yang diterapkan di awal pembelajaran umumnya telah direncanakan sebelumnya oleh guru sebagai bagian dari kegiatan pembukaan untuk membangun kesiapan belajar siswa. Sementara itu, *ice breaking* yang dilakukan di tengah pembelajaran bersifat spontan, yaitu diberikan ketika guru melihat adanya penurunan konsentrasi siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan *ice breaking* sebagai kegiatan selingan, tetapi sebagai bagian dari teknik pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada jam siang terjadi penurunan konsentrasi belajar yang ditandai dengan siswa mengantuk, berbicara dengan teman sebangku, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta menunjukkan sikap kurang siap mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan fisik dan psikologis siswa sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Menurut Santrock, pada tahap perkembangan kognitif, anak-anak memiliki rentang perhatian yang masih terbatas sehingga mudah teralihkan dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini perlu dipahami karena dapat berdampak pada perkembangan akademik, sosial, maupun emosional anak.

Hal tersebut sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas III yang umumnya berusia 8-9 tahun, di mana kemampuan untuk mempertahankan fokus masih dalam tahap perkembangan dan belum dapat bertahan dalam waktu yang lama.

Dari perspektif psikologis, kesulitan dalam mempertahankan fokus pada anak berkaitan dengan perkembangan kognitif yang belum sepenuhnya matang. Anak yang masih berada pada tahap perkembangan tertentu umumnya memiliki keterbatasan dalam rentang perhatian, sehingga lebih mudah teralihkan oleh hal-hal di sekitarnya. Selain itu, faktor emosional seperti rasa cemas maupun ketidaknyamanan dalam lingkungan belajar juga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berkonsentrasi.<sup>68</sup>

Selain itu, jika dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry vs inferiority*, yaitu fase ketika anak memiliki kebutuhan untuk aktif, terlibat, dan merasakan keberhasilan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Apabila proses pembelajaran tidak memberikan kesempatan yang cukup untuk beraktivitas, anak cenderung mengalami penurunan motivasi serta menunjukkan perilaku kurang fokus.<sup>69</sup>

Dengan demikian, temuan di lapangan memperkuat teori bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang aktif, variatif, dan melibatkan gerakan. Oleh karena itu, penerapan *ice breaking* menjadi relevan sebagai teknik pembelajaran untuk meningkatkan kesiapan dan konsentrasi belajar siswa.

Dari sudut pandang pendidikan, metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak dapat menyebabkan menurunnya minat

---

<sup>68</sup> Aniswita Neviyarni, "PERKEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA, PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL, DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN," *Inovasi Pendidikan* 7, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>.

<sup>69</sup> Bella Herliyana and Thobiatul Maslahah, "Relevansi Teori Perkembangan Piaget Dan Erikson Dalam Pembentukan Karakter Dan Kognisi Anak Di Era Digital," *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling* 13, no. 1 (2025): 29–41, <https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.3739>.

serta konsentrasi belajar. Suparno menyatakan bahwa pembelajaran yang menarik dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa mampu meningkatkan motivasi belajar mereka.

Selain itu kesulitan fokus pada anak dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi faktor psikologis dan faktor edukatif. Faktor psikologis meliputi kondisi emosional, gangguan mental, serta tahap perkembangan kognitif anak, yang semuanya berperan penting dalam kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan memproses informasi. Selain itu faktor edukatif seperti metode pembelajaran, kurikulum, serta lingkungan belajar juga dapat menjadi penyebab utama rendahnya fokus siswa.<sup>70</sup>

Temuan tersebut sejalan dengan teori kesiapan belajar yang menyatakan bahwa proses pembelajaran akan berjalan secara optimal apabila siswa berada dalam kondisi siap, baik secara fisik maupun mental. Pada pembelajaran yang berlangsung di siang hari, siswa cenderung mengalami kelelahan yang berdampak pada menurunnya perhatian dan konsentrasi belajar.

Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik pembelajaran yang mampu mengembalikan semangat dan fokus siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan kegiatan *ice breaking* sebagai bentuk penyegaran dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, dalam penelitian ini *ice breaking* diterapkan dalam dua tahap, yaitu di awal dan di tengah pembelajaran ketika siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan dan penurunan konsentrasi. Hal ini

---

<sup>70</sup>Desmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik", (Bandung: Remaja Rosdakarya) 2019

menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan *ice breaking* secara spontan tanpa tujuan, melainkan berdasarkan pengamatan terhadap kondisi psikologis dan fisik siswa di kelas.

*Ice breaking* yang dilaksanakan pada awal pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan semangat serta kesiapan belajar siswa sebelum memasuki materi inti. Bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain bernyanyi sambil bergerak, seperti permainan kereta api, serta permainan instruksi dengan gerakan berlawanan arah. Aktivitas tersebut melibatkan unsur gerak fisik dan interaksi sosial sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan.

Secara teoritis, kegiatan ini sejalan dengan konsep *active learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan fisik dan emosional, siswa menjadi lebih siap secara mental, lebih fokus, serta lebih mudah dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru.<sup>71</sup>

Sementara itu, pelaksanaan *ice breaking* di tengah pembelajaran bertujuan untuk mengatasi penurunan konsentrasi siswa yang biasanya terjadi setelah kegiatan belajar berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Kegiatan yang dilakukan berupa permainan respon instruksi serta aktivitas menyanyi yang disertai gerakan. Variasi kegiatan ini menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang tidak monoton, sehingga mampu mengembalikan perhatian siswa.

---

<sup>71</sup> Teti Depita, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi Dan Keterlibatan Siswa," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2024): 55–64, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.516>.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan teori perhatian dalam belajar yang menyatakan bahwa tingkat konsentrasi siswa dapat menurun apabila proses pembelajaran berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya variasi. Oleh karena itu, *ice breaking* berperan sebagai selingan yang memberikan suasana baru, sehingga siswa dapat kembali fokus, lebih siap, dan melanjutkan pembelajaran dengan kondisi yang lebih optimal.

Keberhasilan penerapan *ice breaking* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif apabila disesuaikan dengan kondisi kelas. Kegiatan yang dilakukan secara singkat, terarah, dan tidak berlebihan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan, tanpa mengganggu jalannya pembelajaran inti.

Pelaksanaan *ice breaking* yang tepat juga membantu menjaga kondisi kelas tetap kondusif, meskipun melibatkan aktivitas gerak dan interaksi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* bukan sekadar kegiatan selingan, tetapi memiliki fungsi yang penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Dengan penerapan yang sesuai, suasana kelas menjadi lebih aktif, fokus siswa meningkat, dan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa jenis *ice breaking* yang digunakan berupa permainan instruksi, gerakan tubuh, tepuk tangan dan bernyanyi bersama. Kegiatan tersebut berlangsung selama 3-5 menit dan dilakukan secara singkat namun efektif. Durasi yang singkat ini menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak mengganggu alokasi waktu pembelajaran, tetapi justru mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

Setelah kegiatan ini dilakukan, suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa kembali fokus mengikuti pembelajaran. Perubahan suasana ini terlihat dari meningkatnya perhatian siswa, berkurangnya perilaku pasif, serta meningkatnya respon terhadap pertanyaan guru.

Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa *ice breaking* merupakan kegiatan penyegaran dalam pembelajaran yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta membantu mengembalikan konsentrasi siswa.

Dari sisi psikologis, aktivitas yang melibatkan gerakan dan lagu dapat membantu memulihkan kondisi siswa yang mengalami kelelahan, sehingga energi belajar mereka kembali meningkat. Selain itu, *ice breaking* juga berperan dalam mengurangi kejenuhan serta meningkatkan kesiapan belajar, karena siswa merasa lebih rileks dan nyaman selama mengikuti pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas III menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan, sehingga siswa tidak mudah merasa bosan. Guru juga menyampaikan bahwa setelah kegiatan tersebut dilakukan, siswa menjadi lebih mudah diarahkan serta lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa kegiatan *ice breaking* membuat mereka merasa lebih segar, tidak mengantuk, serta lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Zakiyah, yang menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam

pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan kondusif. Dalam penelitian tersebut, *ice breaking* terbukti mampu mengurangi kejenuhan siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.<sup>72</sup>

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada dampak positif yang ditimbulkan, yaitu terciptanya suasana kelas yang lebih hidup serta meningkatnya partisipasi siswa. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu teknik pembelajaran untuk menjaga dinamika kelas agar tetap aktif, menyenangkan, dan mendukung keberlangsungan proses belajar.

Namun, penelitian ini memiliki penekanan khusus pada pelaksanaan *ice breaking* pada pembelajaran di jam siang hari, yaitu ketika kondisi fisik siswa cenderung menurun. Hal ini menjadi salah satu kontribusi penting dalam penelitian ini, karena menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan turut memengaruhi efektivitas *ice breaking* dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan *ice breaking* dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan hiburan semata, tetapi juga sebagai teknik pembelajaran yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar. *Ice breaking* menjadi bagian dari pengelolaan kelas yang dapat membantu menjaga konsentrasi, meningkatkan semangat, serta mendorong keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

---

<sup>72</sup> Zakiyyah et al., "PENERAPAN ICE BREAKING PADA PROSES BELAJAR GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI SUGIHAN 03."

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* dengan judul “Penggunaan *Ice Breaking* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan *teknik ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa kelas III di SD Negeri 255 Griya Bumi Antapani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen setelah penerapan *ice breaking* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.<sup>73</sup>

Selain itu, hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* oleh Nelly Sa’adah juga menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan *ice breaking* memperoleh respon positif dari siswa serta mampu meningkatkan perhatian, antusiasme, dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>74</sup>

Dalam konteks penelitian ini, penerapan *ice breaking* berfungsi sebagai stimulus psikologis yang membantu mempersiapkan kondisi mental dan emosional siswa sebelum mengikuti pembelajaran.

---

<sup>73</sup>Taufiqulloh Dahlan et al., “PENGUNAAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 3 (2023): 112–21, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1518>.

<sup>74</sup>Nelly Sa’adah, “Peran Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 4, 2024

Dengan demikian, berdasarkan data lapangan dan dukungan dari berbagai penelitian bahwa penerapan *ice breaking* memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, yang ditunjukkan melalui peningkatan perhatian, keaktifan, antusiasme, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

## 2. Aktivitas Siswa selama Penerapan *Ice Breaking*

Berdasarkan hasil penelitian di kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, aktivitas siswa selama penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan dalam proses belajar. Aktivitas tersebut terlihat dari cara siswa merespons kegiatan yang diberikan guru, baik dalam bentuk gerakan, ucapan, maupun partisipasi secara bersama-sama di dalam kelas.

Pada saat kegiatan *ice breaking* diterapkan, siswa tampak lebih terlibat dalam pembelajaran dibandingkan ketika hanya mendengarkan penjelasan materi.. Selain itu, aktivitas siswa juga terlihat dari kesiapan mereka dalam mengikuti arahan. Ketika guru memberikan instruksi, siswa segera merespons tanpa perlu pengulangan yang panjang. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya siswa yang aktif sebelumnya, tetapi sebagian besar siswa di kelas ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Aktivitas yang muncul tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal. Aktivitas fisik tampak dari gerakan tubuh seperti mengikuti tepukan, berdiri, atau menirukan gerakan tertentu. Sementara aktivitas verbal terlihat dari keterlibatan siswa dalam menyanyikan lagu bersama, dan menjawab instruksi secara bersama-

sama. Kedua bentuk aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa terlibat secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam situasi pembelajaran yang sebelumnya menunjukkan penurunan keterlibatan akibat rasa lelah dan kurang fokus, penerapan *ice breaking* memberikan perubahan pada pola aktivitas siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai kembali menunjukkan partisipasi dalam kegiatan kelas. Hal ini terlihat dari meningkatnya respon dan keterlibatan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran setelah *ice breaking* dilakukan.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan teori aktivitas belajar, yang menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran, baik aktivitas fisik maupun mental. Aktivitas fisik meliputi kegiatan seperti bergerak, berbicara, dan melakukan tindakan tertentu, sedangkan aktivitas mental mencakup perhatian, pemahaman, dan keterlibatan dalam proses berpikir. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan *ice breaking* mendorong munculnya kedua bentuk aktivitas tersebut secara bersamaan.<sup>75</sup>

Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik juga menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa aktif dalam proses belajar. Belajar tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi merupakan proses aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung. Oleh karena itu, ketika *ice breaking*

---

<sup>75</sup> Gusnarib Wahab, dan Rosnawati “Teori-teori Belajar dan Pembelajaran” (Palu, Sulawesi Tengah: CV.Adanu Abimata, 2021 ) h. 21-29

diterapkan, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari perspektif konstruktivisme, belajar dipandang sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam hal ini, *ice breaking* memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran secara langsung melalui aktivitas yang melibatkan interaksi sosial dan gerakan fisik. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi ikut membangun pengalaman belajar melalui aktivitas yang dilakukan.

Selain itu, dari sudut pandang psikologi belajar, aktivitas siswa yang meningkat juga berkaitan dengan kondisi perhatian dan konsentrasi. Teori perhatian menyatakan bahwa konsentrasi siswa dapat menurun jika pembelajaran berlangsung monoton<sup>76</sup>. Oleh karena itu, variasi kegiatan seperti *ice breaking* membantu mengembalikan fokus siswa sehingga aktivitas belajar kembali meningkat

---

<sup>76</sup> Yeni Sari, Yayan Ridwan, dan Meriyanti, "Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas III Pembelajaran Tematik di Sdn 22 Sulus Medan Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambus Kabupaten Sambas tahun 2024-2025" *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 6 (2025) h. 509-518